

HUBUNGAN TINGKAT PENDAPATAN, FREKUENSI KUNJUNGAN ANTENATAL CARE (ANC), DAN USIA IBU DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS SIGERONGAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Raodatunnisa^{1*}, Ida Ayu Made Mahayani², Ana Andriana³, Adib Ahmad Shammakh⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram

Email Korespondensi: raodatunnisanisa06@gmail.com

Disubmit: 21 Januari 2026

Diterima: 20 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i4.24674>

ABSTRACT

Anemia in pregnant women remains a health problem that increases the risk of complications during pregnancy and childbirth. Income level, adherence to antenatal care (ANC) visits, and maternal age are suspected to be associated with the incidence of anemia. To identify the relationship between income level, frequency of antenatal care (ANC) visits, and maternal age with the incidence of anemia in pregnant women at the Sigerongan Lingsar Community Health Center, West Lombok Regency in 2025. This was an observational analytic study with a case-control design. The sample size was 212 respondents, consisting of 106 anemic pregnant women (cases) and 106 non-anemic pregnant women (controls). The sampling technique used purposive sampling based on inclusion and exclusion criteria. Data were collected using medical records and questionnaires, then analyzed using the chi-square test ($\alpha = 0.05$). There was a significant relationship between income level and the incidence of anemia in pregnant women (p -value = 0.000; OR = 0.241; 95% CI: 0.135-0.428). The frequency of antenatal care (ANC) visits also showed a significant association with the incidence of anemia in pregnant women (p -value = 0.000; OR = 0.211; 95% CI: 0.116-0.381). Maternal age also showed a significant association with the incidence of anemia (p -value = 0.002; OR = 0.393; 95% CI: 0.219-0.705). Income level, frequency of antenatal care (ANC) visits, and maternal age are significantly associated with the incidence of anemia in pregnant women. These results are expected to provide a basis for health workers in improving anemia prevention efforts in pregnant women and serve as a reference for further research.

Keywords: Anemia, ANC, Income Level, Maternal Age, Pregnant Women.

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Tingkat pendapatan, kepatuhan dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC), dan usia ibu diduga memiliki hubungan terhadap kejadian anemia. Mengidentifikasi hubungan tingkat pendapatan, frekuensi kunjungan

antenatal care (ANC), dan usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025. Penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Jumlah sampel sebanyak 212 responden yang terdiri dari 106 ibu hamil anemia (kasus) dan 106 ibu hamil tidak anemia (kontrol). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan rekam medis dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-Square* ($\alpha = 0,05$). Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dan kejadian anemia ibu hamil ($p\text{-value} = 0,000$; OR = 0,241; 95% CI: 0,135-0,428). Variabel frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) juga menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian anemia ibu hamil ($p\text{-value} = 0,000$; OR = 0,211; 95% CI: 0,116-0,381). Usia ibu juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia ($p\text{-value} = 0,002$; OR = 0,393; 95% CI: 0,219-0,705). Tingkat pendapatan, frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC), dan usia ibu berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil ini diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Anemia, ANC, Ibu Hamil, Tingkat Pendapatan, Usia Ibu.

PENDAHULUAN

Anemia adalah gangguan ketika jumlah dan ukuran sel darah merah (eritrosit) atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal (11 g/dL). Eritrosit mengandung hemoglobin (Hb) yang berfungsi membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Azamti *et al.*, 2022). Anemia menjadi suatu kondisi yang sangat krusial jika terjadi pada masa kehamilan, karena masa kehamilan menyebabkan tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologi termasuk pada sistem peredaran darah terjadi peningkatan volume plasma darah dan penurunan eritrosit sehingga konsentrasi hemoglobin rendah sebagai akibat dari hemodilusi (Putri, Sulistiawati, & Laksana, 2022). Anemia pada ibu hamil menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan di dunia, terutama terjadi di negara berkembang (Devi, Yanti, & Prihatiningsih, 2023). Data World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa secara global prevalensi anemia pada wanita hamil mencapai 35,5% dari seluruh

penduduk di seluruh dunia (WHO, 2023).

Data Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa prevalensi anemia pada wanita hamil di Indonesia meningkat dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Kondisi ini menunjukkan ambang batas prevalensi anemia lebih dari 40%, yang sangat mendekati masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menjadi masalah nasional karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan mencerminkan kondisi kesehatan sosial ekonomi masyarakat (Davidson *et al.*, 2022; Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022, prevalensi anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 13,8% (2021) menjadi 22,8% (2022). Beberapa kabupaten dan kota di NTB juga mencatat prevalensi anemia yang beragam dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda, hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia pada ibu

hamil menjadi masalah kesehatan yang tersebar merata di berbagai wilayah NTB. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Barat jumlah kasus anemia pada ibu hamil di Lombok Barat yaitu sebesar 8,98% dan menjadi salah satu wilayah fokus pemerintah dalam upaya penanggulangan anemia ibu hamil (Dinas Kesehatan NTB, 2022; Barat, 2023; Barat B.P., 2022).

Kejadian anemia pada ibu hamil berhubungan dengan beberapa faktor seperti pendidikan ibu, asupan gizi, paritas, usia kehamilan, jarak kehamilan dan kepatuhan ibu dalam mengonsumsi zat besi (Sari, 2021). Selain itu tingkat pendapatan keluarga juga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil, karena daya beli pangan keluarga bergantung pada jumlah penghasilan yang diperoleh sehingga tingkat pendapatan menjadi faktor penting yang menentukan pemenuhan sumber gizi termasuk zat besi (Kemenkes RI, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marini *et al.*, (2024), terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pendapatan dengan anemia yang dialami ibu hamil pada tahun 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Tondasi, Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini menunjukkan prevalensi anemia ibu hamil lebih tinggi pada ibu hamil dengan kondisi pendapatan lebih rendah dari Upah Minimum Regional (UMR), sebab kemampuan dalam membeli bahan makanan yang kaya nutrisi akan dipengaruhi oleh penghasilan keluarga itu sendiri (Marini, Kuswati, & Fatimah, 2024).

Kunjungan *antenatal care* (ANC) secara rutin juga sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan ibu dan janin dalam kandungan selama masa kehamilan. Pelayanan ANC menjadi upaya promotif dan preventif yang

dilakukan oleh ibu hamil selama masa kehamilannya. Pada saat dilakukan kunjungan ANC, tenaga kesehatan akan memantau kondisi kesehatan ibu dan perkembangan janin secara berkala sehingga dapat mendeteksi dini jika terdapat komplikasi ataupun kehamilan dengan risiko tinggi seperti anemia, kekurangan energi kronik, preeklamsia, diabetes, penyakit menular seperti HIV, hepatitis B dan sifilis maupun gangguan kejiwaan seperti stress dan depresi. Selain itu, melalui kunjungan ANC ibu hamil memperoleh informasi kesehatan lain mengenai gizi seimbang, imunisasi, pemberian tablet tambah darah, pemeriksaan tekanan darah, kadar hemoglobin, *screening* penyakit infeksi maupun non infeksi yang dapat mengganggu kehamilan, hingga edukasi dalam mempersiapkan ibu hamil dalam menghadapi masa persalinan. Kunjungan ANC yang dilakukan dengan teratur dapat mencegah komplikasi kehamilan, salah satunya anemia yang terjadi pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2020). Hasil penelitian Adriana (2022), di Pusat Kesehatan Masyarakat Batu-batu Soppeng, frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) dan prevalensi anemia pada ibu hamil saling berkorelasi. Kunjungan *antenatal care* (ANC) menjadi suatu hal yang penting karena ibu hamil akan memperoleh 10 komponen pemeriksaan secara bersamaan pada satu kali kunjungan serta dapat mendeteksi dini segala hal yang berpotensi memiliki pengaruh buruk terhadap kehamilan (Adriana, 2022).

Faktor risiko lain yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil adalah usia. Rentang usia 20-35 tahun merupakan masa yang aman dan sehat untuk menghadapi masa kehamilan. Kehamilan diusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun dapat menyebabkan

anemia karena pada kehamilan diusia 20 tahun tubuh belum sepenuhnya matang secara fisiologis dan kognitif sehingga lebih rentan terhadap gangguan yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan nutrisi selama kehamilannya. Sedangkan di usia lebih dari 35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh, beresiko sejumlah penyakit serta kondisi berbagai organ mengalami penurunan yang menyebabkan produksi hemoglobin menjadi berkurang sehingga rentan terjadinya anemia (Azamti *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Aprilia *et al.* (2022) di Klinik Mitra Mulya yang menemukan korelasi yang kuat antara insiden anemia dan usia. Namun, hasil penelitian Ramdhani,(2022) tidak menemukan korelasi antara usia dan prevalensi anemia pada ibu hamil di Pusat Kesehatan Masyarakat Nipah, Kabupaten Malaka, Lombok Utara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengetahuan, tingkat ekonomi, riwayat penyakit kronis, dan variabel lain lebih penting dalam menentukan anemia daripada usia saja (Negara, 2022; Riyani *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan Tingkat Pendapatan, Frekuensi Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dan Usia Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025 menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk menekan efek merugikan dari anemia pada ibu hamil.

KAJIAN PUSTAKA

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang dimulai sejak terjadinya fertilisasi hingga persalinan, dengan durasi rata-rata 280 hari atau 40 minggu yang dihitung dari hari pertama haid terakhir (HPHT). Masa kehamilan dibagi menjadi tiga trimester, yaitu trimester pertama (0-12 minggu), trimester kedua (13-28 minggu), dan trimester ketiga (29-42 minggu), yang masing-masing memiliki karakteristik perubahan fisiologis dan kebutuhan kesehatan yang berbeda (Yulizwati, 2021; Fatimah, 2019). Selama kehamilan terjadi perubahan fisiologis yang signifikan sebagai bentuk adaptasi tubuh ibu terhadap pertumbuhan janin. Perubahan ini meliputi sistem reproduksi, endokrin, imun, urinaria, gastrointestinal, muskuloskeletal, serta kejiwaan. Peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan relaksin memengaruhi pembesaran uterus, perubahan vaskularisasi, relaksasi otot polos, serta perubahan postur tubuh. Selain perubahan fisik, ibu hamil juga mengalami perubahan psikologis yang memerlukan proses adaptasi emosional dan sosial (Zahrah *et al.*, 2020; NE Mardiyana, 2023). Kebutuhan dasar ibu hamil meningkat seiring bertambahnya usia kehamilan, terutama kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral. Pemenuhan gizi seimbang selama kehamilan berperan penting dalam menjaga kesehatan ibu, mendukung pertumbuhan janin, serta mencegah komplikasi kehamilan seperti anemia (Kemenkes RI, 2020; Kasmianti *et al.*, 2023).

Anemia pada kehamilan merupakan kondisi penurunan kadar hemoglobin di bawah batas normal akibat perubahan fisiologis kehamilan dan peningkatan kebutuhan zat besi. WHO

menetapkan anemia pada ibu hamil apabila kadar hemoglobin <11 g/dL, dengan klasifikasi ringan, sedang, dan berat. Anemia defisiensi besi merupakan jenis anemia yang paling sering terjadi pada ibu hamil (Tanto et al., 2016; Kemenkes RI, 2018). Faktor risiko anemia pada ibu hamil meliputi usia ibu, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, paritas, usia kehamilan, jarak kehamilan, kepatuhan konsumsi tablet zat besi, serta frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) (Dewi & Mardiana, 2021).

Anemia pada kehamilan menimbulkan berbagai gejala seperti pucat, mudah lelah, pusing, dan palpitasi. Diagnosis anemia ditegakkan melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, serta pemeriksaan laboratorium, terutama kadar hemoglobin dan indikator status besi. Anemia yang tidak tertangani dapat menyebabkan komplikasi serius bagi ibu dan janin, termasuk BBLR, persalinan prematur, perdarahan, hingga peningkatan risiko kematian ibu dan bayi (Farhan & Dhanny, 2021). Upaya pencegahan anemia meliputi konsumsi makanan bergizi seimbang, suplementasi tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, fortifikasi pangan, serta pengobatan penyakit penyerta seperti infeksi (Kemenkes RI, 2023).

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima individu atau keluarga dalam periode tertentu dan mencerminkan status sosial ekonomi. Tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pemilihan pangan bergizi. Badan Pusat Statistik mengelompokkan pendapatan menjadi kategori rendah hingga sangat tinggi berdasarkan jumlah pendapatan bulanan (Ramadhan et al., 2023). Pendapatan yang rendah berpotensi membatasi akses ibu

hamil terhadap pangan berkualitas dan pelayanan kesehatan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. Upah minimum regional menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Nurwahyudi et al., 2025).

Antenatal care (ANC) merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil secara teratur dan berkesinambungan untuk memantau kondisi ibu dan janin. Kepatuhan terhadap kunjungan ANC memungkinkan deteksi dini komplikasi kehamilan, termasuk anemia. Di Indonesia, ibu hamil dianjurkan melakukan minimal enam kali kunjungan ANC sesuai standar Kemenkes RI. Pelayanan ANC yang berkualitas mengacu pada standar 10T, yang mencakup pemeriksaan fisik, laboratorium, pemberian tablet tambah darah, serta konseling kesehatan. Frekuensi dan kualitas ANC yang baik berperan penting dalam pencegahan dan penanganan anemia pada ibu hamil (Kemenkes RI, 2020).

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kondisi kehamilan. Usia 20-35 tahun dianggap sebagai usia reproduksi aman, sedangkan kehamilan pada usia <20 tahun atau >35 tahun dikategorikan sebagai kehamilan berisiko. Pada kelompok usia tersebut, risiko anemia dan komplikasi kehamilan cenderung meningkat akibat ketidaksiapan organ reproduksi atau penurunan fungsi fisiologis tubuh (Riyani et al., 2020; Suleni et al., 2024; (Qadriah et al., 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cace control*. Populasi

pada penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan, Lingsar, Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025 sebanyak 408 pasien. Jumlah sampel sebanyak 202 orang yang didapatkan dari rumus *slovin* dan ditambahkan 5% dari jumlah sampel minimal untuk menghindari *drop out* sehingga menjadi 212 orang. Pada penelitian

ini, sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan data rekam medis dan data primer yaitu menggunakan kuesioner (angket tertutup). Kuisisioner yang digunakan berupa kuesioner demografi tingkat pendapatan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat Kejadian Anemia

	Frekuensi	Presentase %
Anemia	106	50
Tidak Anemia	106	50
Total	212	100

Sumber: Data primer, rekam medis dan kuesioner responden di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden yang mengalami anemia sebanyak 106

orang (50%) dan tidak anemia sebanyak 106 orang (50%).

Tabel 2. Analisis Univariat Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Frekuensi (F)	Presentase %
Rendah	114	53.8
Tinggi	98	46.2
Total	212	100

Sumber: Data primer, kuesioner responden di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pendapatan rendah

sebanyak 114 orang (53.8%), dan tingkat pendapatan tinggi sebanyak 98 orang (46.2%).

Tabel 3. Analisis Univariat Frekuensi Kunjungan Antenatal Care (ANC)

Kunjungan Antenatal Care (ANC)	Frekuensi (F)	Presentase %
Tidak Patuh	124	58.5
Patuh	88	41.5
Total	212	100

Sumber: Data primer, rekam medis responden di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden yang tidak

patuh melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sebanyak 124

orang (58.5%), dan yang patuh dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) sebanyak 88 orang (41.8%).

Tabel 4. Analisis Univariat Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi (F)	Presentase %
Beresiko	74	34.9%
Tidak Beresiko	138	65.1%
Total	212	100

Sumber: Data primer, rekam medis responden di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jumlah responden dengan kategori usia beresiko sebanyak 74 orang (34.9%), dan usia tidak beresiko sebanyak 138 orang (65.1%).

Tabel 5. Analisis bivariat Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Variabel	Kejadian Anemia		Total n	OR 95%	P-Value	CI
	Anemia %	Tidak Anemia %				
	n	n	n			
Tingkat Pendapatan Rendah	75 65,8	39 34,2	114	0,241 0,428	0,000	0,135- 0,428
Tinggi	31 31,6	67 68,4	98			
Total	106 50,0	106 50,0	212			

Sumber: Data primer, kuesioner responden di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan tabel 5 analisis bivariat yang dilakukan pada 212 sampel penelitian pasien ibu hamil dengan tingkat pendapatan rendah yang mengalami anemia sebanyak 75 responden (65,8%), sedangkan pasien ibu hamil yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan tidak mengalami anemia sebanyak 39 responden (34,2%). Tabel 5 juga menggambarkan bahwa pasien ibu hamil yang memiliki tingkat pendapatan tinggi mengalami anemia sebanyak 31 responden (31,6%) dan ibu hamil yang memiliki

tingkat pendapatan tinggi sebanyak 67 responden (68,4%) tidak mengalami anemia.

Hasil uji *chi square* antara tingkat pendapatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh hasil *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) maka berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan tingkat pendapatan berhubungan secara signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025. Nilai OR sebesar 0,247 dengan 95% CI: 0,135-0,428

menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendapatan tinggi dapat mengurangi risiko terjadinya anemia sebesar 0,247 kali lebih rendah dibandingkan dengan ibu

hamil yang memiliki pendapatan rendah. Rentang 95% CI berada di bawah angka 1, yang menandakan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Tabel 6. Analisis bivariat Hubungan Frekuensi Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Variabel	Kejadian Anemia				Total n	OR	P-Value CI 95%
	Anemia		Tidak Anemia				
	n	%	n	%			
Kunjungan Antenatal Care (ANC)							
Tidak Patuh	81	65,3	43	34,7	124	0,211	0,000
Patuh	25	28,4	63	71,6	88	0,116-0,381	
Total	106	50,0	106	50,0	212		

Sumber: Data primer, kuesioner responden di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan tabel 6 analisis bivariat yang dilakukan pada 212 sampel penelitian diperoleh pasien ibu hamil yang tidak patuh dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) mengalami anemia sebanyak 81 responden (65,3%), sedangkan pasien ibu hamil yang tidak patuh dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) tidak mengalami anemia sebanyak 43 responden (34,7%). Tabel 6 juga menggambarkan bahwa pasien ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) mengalami anemia sebanyak 25 responden (28,4%) dan ibu hamil yang patuh dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) tidak mengalami anemia sebanyak 63 responden (71,6%).

Hasil uji *chi square* antara kunjungan antenatal care (ANC)

dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh hasil *p-value* 0,000 (*p-value* < 0,05) maka berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan kunjungan antenatal care (ANC) berhubungan secara signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025. Nilai OR didapatkan <1 yakni 0,211 dengan 95% CI: 0,116-0,381 yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh melakukan kunjungan antenatal care (ANC) dapat mengurangi risiko terjadinya anemia sebesar 0,211 kali lebih rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan antenatal care (ANC). Rentang 95% CI yang berada di bawah angka 1 menandakan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Tabel 7. Analisis Bivariat Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Variabel	Kejadian Anemia				Total	OR	P-Value	CI 95%
	Anemia		Tidak Anemia					
	n	%	n	%				
Usia Ibu								
Berisiko	48	64,9	26	35,1	74	0,393	0,002	0,219-0,705
Tidak Berisiko	58	42,0	80	58,0	138			
Total	106	50,0	106	50,0	212			

Sumber: Data primer, kuesioner responden di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat.

Berdasarkan tabel 7 analisis bivariat di atas, dari 212 responden didapatkan pasien ibu hamil dengan usia berisiko yang mengalami anemia sebanyak 48 responden (64,9%), sedangkan pasien ibu hamil dengan usia berisiko yang tidak anemia sebanyak 26 responden (35,1%). Tabel 7 juga menggambarkan bahwa ibu hamil yang memiliki usia tidak berisiko namun mengalami anemia sebanyak 58 responden (42,0%) serta ibu hamil yang memiliki usia tidak berisiko dan tidak mengalami anemia sebanyak 80 responden (58,0%).

Hasil uji *chi square* antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh hasil *p-value* sebesar

0,002 (*p-value* < 0,05) maka berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan usia ibu berhubungan secara signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025. Nilai OR diperoleh <1 yakni 0,393 dengan 95% CI 0,219-0,705 yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan usia tidak berisiko dapat mengurangi risiko terjadinya anemia sebesar 0,393 kali lebih rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia berisiko. Seluruh rentang 95% CI berada di bawah angka 1 yang berarti hubungan ini signifikan secara statistik.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis bivariat tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil uji *chi square* nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) dan nilai OR yaitu sebesar 0,241 dengan 95% CI: 0,135-0,428 yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki tingkat pendapatan tinggi

dapat mengurangi risiko terjadinya anemia sebesar 0,247 kali lebih rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki pendapatan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marini *et al.*, (2024) menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor penting yang menentukan kualitas hidup dan

status kesehatan ibu selama kehamilan, termasuk kecukupan asupan gizi dalam mencegah anemia (Marini *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wijaya & Nur (2021), yang menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kurangnya pendapatan keluarga akan mempengaruhi jumlah dan kualitas makanan ibu perhari yang berdampak pada penurunan status gizi, sebaliknya keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi otomatis akan memperoleh kesejahteraan fisik yang baik, dan berdampak pada peningkatan status gizi karena nutrisi yang didapatkan memiliki jumlah dan kualitas yang sesuai. Tingkat pendapatan tidak hanya berpengaruh pada kemampuan ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap kondisi psikologis ibu (Wijaya & Nur, 2021).

Hasil penelitian Azhar *et al.*, (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga bulanan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Pendapatan keluarga berperan penting dalam menentukan status gizi ibu hamil, khususnya terkait kecukupan asupan zat besi dan nutrisi lainnya yang berfungsi menjaga kadar hemoglobin. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa selain memengaruhi pola konsumsi keluarga, pendapatan yang rendah juga berkaitan dengan rendahnya ketahanan pangan rumah tangga (Azhar *et al.*, 2021).

Hubungan Frekuensi Hubungan Antenatal care (ANC) dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis bivariat tabel 6 menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05) dan nilai OR sebesar 0,211 dengan 95% CI: 0,116-0,381 yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) dapat mengurangi risiko terjadinya anemia sebesar 0,211 kali lebih rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Subeningputri & Soleman (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) selama kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kunjungan *antenatal care* (ANC) memberikan ruang bagi ibu hamil untuk memperoleh informasi selengkap-lengkapya mengenai proses kehamilan, tanda bahaya, cara pencegahan penyakit, hingga persiapan menghadapi persalinan. Frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) yang tidak terpenuhi menyebabkan seorang ibu hamil tidak memperoleh berbagai manfaat penting yang seharusnya diterima selama masa kehamilan (Subeningputri & Soleman, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni & Rahayu (2025) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara keteraturan kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Ketidapatuhan dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) menyebabkan berbagai kondisi klinis yang mengganggu kehamilan tidak dapat terdeteksi secara dini, termasuk tanda-tanda anemia, hipertensi

dalam kehamilan, gangguan pertumbuhan janin, maupun risiko persalinan prematur yang dapat berakibat penanganan menjadi terlambat serta membahayakan keselamatan ibu dan janinnya (Anggraeni & Rahayu, 2025).

Penelitian oleh Sriwahyuni *et al.*, (2024) juga mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ketika ibu hamil tidak patuh dalam melakukan pemeriksaan *antenatal care* (ANC) sesuai standar minimal 6 kali kunjungan, maka akan berisiko mengalami anemia pada kehamilan dikarenakan ibu tidak memperoleh pelayanan yang terpadu dan komprehensif dari tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi klinis dibidangnya selama masa kehamilan (Sriwahyuni *et al.*, 2024).

Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil analisis bivariat tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil uji *chi square* antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,002 (*p-value* < 0,05) dan nilai OR diperoleh <1 yakni 0,393 dengan 95% CI 0,219-0,705 yang berarti ibu hamil dengan usia tidak berisiko dapat mengurangi risiko terjadinya anemia sebesar 0,393 kali lebih rendah dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aningsih *et al.*, (2023). Usia merupakan salah satu hal penting dalam kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, dimana kehamilan pada usia <20 tahun dianggap belum ideal karena aspek emosional dan psikologis pada usia remaja juga masih cenderung labil sehingga dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam mengelola

emosi dan memenuhi kebutuhan nutrisi yang meningkat selama kehamilan. Kehamilan pada usia >35 tahun juga memiliki risiko tersendiri, pada usia ini terjadi penurunan fungsi fisiologis termasuk kemampuan tubuh dalam memproduksi sel darah merah secara optimal, berbagai penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, atau gangguan metabolik mulai lebih sering muncul, serta kehamilan pada usia lebih tua juga menuntut kerja tubuh yang lebih besar sehingga kebutuhan zat gizi seperti zat besi meningkat, sementara kemampuan tubuh untuk menyerap dan memanfaatkannya cenderung menurun (Aningsih *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tandean *et al.*, (2025). Kondisi fisiologis yang membutuhkan banyak zat besi selama kehamilan sangat dipengaruhi oleh usia ibu. Ibu hamil dengan usia sangat muda maupun sangat tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia karena kebutuhan zat besi yang tidak sebanding dengan kemampuan tubuh dalam memenuhinya. Usia <20 tahun, tubuh wanita masih berada dalam fase pertumbuhan aktif sehingga kebutuhan zat besi tidak hanya diperlukan untuk menunjang kehamilan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan biologis dirinya sendiri sehingga usia ini lebih rentan mengalami anemia. Kehamilan pada usia >35 tahun juga meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil, pada fase ini tubuh mulai memasuki masa awal degeneratif yang dapat menyebabkan penurunan sistem imunitas, sehingga ibu hamil usia tua lebih rentan terhadap infeksi dan gangguan kesehatan lainnya yang dapat meningkatkan risiko anemia (Tandean *et al.*, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhini & Dewi (2021) dengan

metode penelitian *cross sectional* yang melibatkan 70 responden juga mendukung penelitian ini, dimana menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan *nilai p-value* 0,001 (*p-value* <0,05). Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, jadi semakin bertambah usia akan meningkatkan pengalaman dirinya dan pengalaman akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Ibu hamil dengan kategori usia < 20 tahun masih dalam kategori remaja dimana kemandirian dan pola pikir belum terbentuk sempurna sedangkan ibu hamil dengan kategori usia > 35 tahun biasanya mempunyai pengalaman dari kehamilan sebelumnya namun usia yang mulai menua juga akan mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh termasuk juga dalam memproduksi sel darah merah sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia (Ramadhini & Dewi, 2021).

KESIMPULAN

Dari total 212 responden, hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan anemia pada ibu hamil terdapat hubungan frekuensi kunjungan *antenatal care* (ANC) dengan anemia pada ibu hamil, dan terdapat hubungan antara usia ibu dengan anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sigerongan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

adriana. (2022). Hubungan Frekuensi Kunjungan Anc Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu

Hamil . *Journal Of Nursing*, 1-5.

Anggraeni, A. K., & Rahayu, A. M. (2025). Hubungan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Dengan Risiko Anemia Pada Ibu Hamil. *Madu Jurnal Kesehatan*, 61-67.

Aningsih, B. S., Kusumo, D. W., & Suhaid, D. N. (2023). Analisis Faktor Karakteristik Ibu Hamil Dengan Anemia. *Promotor : Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 67-72.

Aprilia, D. E., & Puspitasari, D. I. (2024). Hubungan *Antenatal Care* (Anc) Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Sangkrak Kota Surakarta. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 159-164.

Azamti, Baiq Nova Aprilia, Ani Pujiyanti, And Nurhidayah. 2022. "Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumbes Kota Bima." *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 8 (1): 35-45.

<https://doi.org/10.47506/jpr.v7i1>.

Azhar, B. S., Islam, M. S., & Karim, M. R. (2021). Prevalence Of Anemia And Associated Risk Factors Among Pregnant Women Attending Antenatal Care In Bangladesh:A Cross-Sectional Study. *Primary Health Care Research & Development*, 1-10.

Barat, B. P. (2022). *Profil Ibu Dan Anak Provinsi Nusa Tenggara Barat 2022*. Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Barat, D. K. (2023). *Profil Kesehatan 2020*. Gerung: Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat.

Davidson, S. M., Tampubolon, R., & Bornensiska, C. B. (2022).

- Kecukupan Gizi Dan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Lor Kota Salatiga . *Jurnal Gizi* , 85-95.
- Devi, N. K., Yanti, N. L., & Prihatiningsih, D. (2023). Perbedaan Kadar Hemoglobin Sebelum Dan Sesudah Pemberian Tablet Fe Pada Ibu Hamil Trimester Iii. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 140-149.
- Dewi, Hidayah Pramesty, And Mardiana Mardiana. 2021. "Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu li Cilacap." *Journal Of Nutrition College* 10 (4): 285-96.
<https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31642>.
- Farhan, Kamilia, And Devieka Rhama Dhanny. 2021. "Anemia Ibu Hamil Dan Efeknya Pada Bayi." *Muhammadiyah Journal Of Midwifery* 2 (1): 27.
<https://doi.org/10.24853/myj.m.2.1.27-33>.
- Fatimah, Nuryaningsih. 2019. *Buku Ajaran Asuhan Kebidanan Kehamilan. Journal Of Chemical Information And Modeling*. Vol. 53.
- Kasmianti, Dian Purnamasari, Ernawati, Juwita, Winda Dwi Puspita; Ernawati, Tri Rikhaniarti; Syahriana, Asmirati, And Irmayanti A. Oka; Kartika Sari Makmun. 2023. "Asuhan Kehamilan." In, Edited By Ira Atika Putri, 1st Ed., 135. Malang: Pt. Literasi Nusantara Abadi Grup Perumahan.
- Kemenkes Ri. 2018. "Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri Dan Wanita Usia Subur (Wus)." In, 6.
- Kemenkes Ri. 2023. *Buku Saku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil Dan Remaja Putri*. Ieee *Sensors Journal*. Vol. 5. <http://dx.doi.org/10.1016/j.snb.2010.05.051>.
- Marini, Kuswati, & Fatimah, J. (2024). Hubungan Sosial Budaya, Pola Makan, Pendapatan, Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Indonesia Journal Of Midwifery* , 377-387.
- Negara, B. R. (2022). Hubungan Antara Paritas Dan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Malaka Nipah, Malaka, Kabupaten Lombok Utara. *Mataram Repository*.
- Ne Mardliyana. 2023. "Sistematik Review Efektivitas Dan Manfaat Prenatal Yoga Terhadap Keluhan Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil." *Sinar: Jurnal Kebidanan* 5 (2): 14-22.
- Nurwahyudi, Ilham, Akung Daeng, And Adhitya Bagus Singandaru. 2025. "Pengaruh Upah Minimum Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten/ Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat" 4 (1): 64-70.
- Putri, G. S., Sulistiawati, & Laksana, M. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Risiko Anemia Pada Ibu Hamil Di Kabupaten Gresik Tahun 2021. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 119-129.
- Qadriah, A., Ma'ruf, F., Mahayani, I. A., & Shammakh, A. A. (2025). Hubungan Usia, Paritas, Dan Kepatuhan Antenatal Care Dengan Kejadian Diabetes Melitus Gestasional. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 41-52.
- Ramadhan, Anggia, M Si Radian Rahim, S Kom, M Kom, And Nurul Nabila Utami. 2023.

- “Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio).” *Tahta Media* 02 (2): 34-37. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>.
- Ramadhini, D., & Dewi, S. S. (2021). Hubungan Umur, Paritas Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Batunadua Kota Padangsidimpuan Tahun 2021. *Jurnal kesehatan ilmiah indonesia*, 148-156.
- Riyani, R., Marianna, S., & Hijriyati, Y. (2020). Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Binawan Student Journal (Bsj)*, 179.
- Sriwahyuni, Y., Sulistiani, R. P., & Sartono, A. (2024). Frekuensi Anc Dan Ketidapatuhan Minum Ttd Sebagai Faktor Risiko Terjadinya Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Iii. *Jgk*, 162-170.
- Subeningputri, A., & Soleman, S. R. (2020). Faktor Risiko Anemia Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawangan li Kabupaten Magelang. *Universitas Islam Indonesia*.
- Suleni, Siti, Senja Atika, Sari Hs, Nia Risa Dewi, Akademi Keperawatan Dharma, And Wacana Metro. 2024. “Penerapan Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Pada Kehamilan Di Uptd Puskesmas Purwosari Metro Utara Implementation Of Health Counseling On Pregnant Women’s Knowledge About Anemia In Pregnancy At Purwosari Health Center Metr.” *Jurnal Cendikia Muda* 4 (4): 599-607.
- Tanto, Chris, Frans Liwang, Sonia Hanifati, And Eka Adip Pradipta. 2016. *Kapita Selekta Kedokteran. Edisi Iv*.
- Tendean, A. F., Ering, C. N., & Makasudude, S. (2025). Hubungan Usia Ibu Hamil, Usia Kehamilan, Dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Nutrix Journal*, 135-144.
- World Health Organization. (2019). *Worldwide Prevalence Of Anaemia 2011-2019: Who Global Anaemia Estimates, 2021 Edition*. World Health Organization
- World Health Organization. (2023). *Global Anaemia Estimates, 2023 Edition*. World Health Organization.
- Wijaya, I., & Nur, N. H. (2021). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang Kota Makassar. *Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja*.
- Yulizwati, Henni Fitria, Yunita Chairani. (2021). *Buku Contuniuty Of Care*.
- Zahrah, Dheska, Ratnaningsih, And Ester. 2020. *Buku Ajar Fisiologi Kehamilan, Persalinan, Nifas Dan Bayi Baru Lahir*. Edited By Zahrah Zakiyah. *Universitas Respati Yogyakarta*. 1st Ed. Yogyakarta: Respati Press.